

Konsep Arsitektur Organik pada Perancangan Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi di Pantai Mandala Ria, Bulukumba

Anni Syahrilia Nengsih¹ | Siti Fuadillah A. Amin^{*2} | Citra Amalia Amal² | Muhammad Syarif² | Ashari Abdullah² | Rohana²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

annisyahrilianengsih@gmail.com

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

sitifudillah@unismuh.ac.id;

citraamaliaamal@unismuh.ac.id;

muhsyarif@unismuh.ac.id;

ashariabdullah@unismuh.ac.id;

rohana@unismuh.ac.id;

Korespondensi

*Citra Amalia Amal

citraamaliaamal@unismuh.ac.id

ABSTRAK: Pantai Mandala Ria di Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan potensial untuk pengembangan wisata berbasis budaya maritim, khususnya pembuatan kapal Pinisi yang telah diakui oleh UNESCO. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep arsitektur organik sebagai pendekatan perancangan kawasan wisata yang selaras dengan alam dan kearifan lokal. Metode Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tapak. Melalui studi literatur, observasi lapangan, dan analisis tapak, rancangan kawasan dikembangkan dengan menekankan kesatuan antara bentuk, fungsi, dan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan material lokal yang diaplikasikan ke dalam bangunan, bentuk yang mengikuti kontur alam yang diterapkan pada siteplan, serta integrasi dengan aktivitas budaya dapat memperkuat identitas kawasan sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang berkelanjutan. Desain yang dihasilkan tidak hanya mendukung konservasi budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi masyarakat setempat melalui pariwisata yang berwawasan lingkungan. Kajian ini memberikan kontribusi bagi pendekatan perancangan kawasan wisata berbasis pelestarian nilai lokal dan integrasi ekologis di wilayah pesisir Indonesia.

KATA KUNCI

Arsitektur Organik, Kawasan Wisata, Pembuatan Kapal Pinisi

ABSTRACT: Mandala Ria Beach in Bulukumba Regency is a potential area for maritime culture-based tourism development, especially Pinisi shipbuilding which has been recognized by UNESCO. This research aims to explore the application of the concept of organic architecture as an approach to designing tourist areas that are in harmony with nature and local wisdom. This research method is descriptive qualitative with a site case study approach. Through literature study, field observation, and site analysis, the area design is developed by emphasizing the unity between form, function, and environment. The results of this study show that the use of local materials applied to buildings, forms that follow natural contours applied to the siteplan, and integration with cultural activities can strengthen the identity of the area while creating a sustainable spatial experience. The resulting design not only supports cultural conservation, but also opens up economic opportunities for local communities through environmentally friendly tourism. This study contributes to the approach of designing tourist areas based on local value preservation and ecological integration in Indonesia's coastal areas.

Keywords:

Organic Architecture, Tourism Area, Pinisi Shipbuilding

1 | PENDAHULUAN

Saat ini industri pariwisata dianggap sebagai industri terbesar dan paling beragam di dunia sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja, serta memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara (Ahmad et al., 2024). Kontribusi pariwisata Indonesia pada tahun 2014 sebesar Rp 325,467 miliar (3,2% PDB). Hal ini diperkirakan akan meningkat 6,0% menjadi Rp. 345,102 miliar pada tahun 2015. Pariwisata Indonesia juga memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja pada tahun 2014 sebesar 3.326.000 tenaga kerja (2,9% dari total angkatan kerja). Hal ini diperkirakan meningkat sebesar 2,3% pada tahun 2015 dan meningkat sebesar 1,4% per tahun menjadi 3.905.000 pekerja (2,9% dari total angkatan kerja) pada tahun 2025. Selain itu, pariwisata Indonesia berkontribusi terhadap Ekspor Pengunjung dengan menghasilkan Rp 132.159,0 miliar (5,6% dari total ekspor) pada tahun 2014. Nilai ini diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,5% pada tahun 2015, dan tumbuh sebesar 5,5% setiap tahunnya, dari tahun 2015-2025, menjadi Rp. 328.606 miliar pada tahun 2025 (6,5% dari total) (D. A. D. R. Pratiwi, 2022).

Potensi yang dimiliki Indonesia sangat banyak dan melimpah, salah satunya adalah sektor pariwisata. Dengan 36 provinsi ini mempunyai beragam tempat wisata yang menarik dan mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Misalnya saja di Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki 3 suku yaitu suku Makassar, Bugis, dan Toraja serta memiliki destinasi wisata yang beragam. Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki beragam kawasan destinasi wisata adalah Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir bagian Timur. Dari sekian persen luas wilayah yang ada, Kabupaten Bulukumba memiliki daerah pesisir dengan luas 1.154,7 km² atau sekitar 2,5 persen. Bagian Timur Kabupaten Bulukumba mempunyai garis pantai sepanjang 128 km dengan luas wilayah pengelolaan perairan Kabupaten Bulukumba seluas 948.224 km² (Amdri, 2021). Daerah yang terkenal dengan industri kapal pinisi ini menyimpan beragam kekayaan, baik kekayaan budaya serta adat istiadat yang selalu mengisi aktivitas tradisional yang terdapat dalam masyarakatnya. Banyak pantai di Kabupaten Bulukumba yang dijadikan objek wisata rekreasi salah satunya adalah pantai Mandala Ria, yang merupakan destinasi wisata baru dan terletak di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari (Asrul, 2022). Kabupaten Bulukumba masih dikenal hingga saat ini sebagai produsen kapal pinisi, dimana para pengrajinnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan kapal tersebut. Para pengrajin pinisi mampu membuat kapal yang sangat kokoh dan megah hanya berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang mereka, tanpa menggunakan gambar atau kepustakaan tertulis (Nurman et al., 2022).

Pantai Mandala Ria memiliki nilai sejarah yang patut dilestarikan karena dahulu di pantai inilah Panglima Mandala memesan puluhan kapal dalam rangka pembebasan Irian Barat dari Kolonial Belanda, oleh karena itu pantai ini dinamakan Pantai Mandala Ria. Sebelum bernama Mandala Ria, pantai berpasir putih ini disebut *Turungan Ara* atau *Tamparang Ara*. Perubahan nama menjadi mandala ria berkaitan dengan perjuangan merebut Irian Barat (Papua) dari penjajah Belanda (Fitriani et al., 2020).

Kapal Pinisi dari Kabupaten Bulukumba sudah sangat terkenal hingga mancanegara, namun daerah ini masih memiliki kekurangan dalam memperkenalkan dan menjaga budaya yang dimilikinya tersebut. Masyarakat hanya melihat Kapal Pinisi melalui gambar atau tayangan-tayangan televisi yang sesekali muncul menampilkan keanekaragaman budaya Bulukumba yang berupa kapal pinisi tersebut. Mereka belum pernah mengenal kapal pinisi secara lebih dalam. Salah satu opsi yang dapat dipilih untuk memperkenalkan dan menjaga budaya kapal pinisi yaitu dengan merancang kawasan wisata pembuatan kapal pinisi sehingga wisatawan dapat menyaksikan atau terlibat langsung dalam proses pembuatan kapal pinisi (Yusdar et al., 2024).

Pinisi dapat dikatakan sebagai simbol dan lambang dari suatu kemajuan teknik yang luar biasa dan tetap didasari oleh nilai-nilai seni yang tinggi dan budaya yang bersifat tradisional. Karena sifatnya yang simbolik maka dalam usaha pembuatannya maupun dalam proses peluncurannya dan pemanfaatannya yang diperlukan dalam upacara tradisional yang dilandasi oleh kepercayaan suatu kekuatan. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal pinisi, dapat dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu ritual pembuatan kapal pinisi juga memiliki makna simbolis sebagai wujud kebersamaan, Kerjasama, hierarki, dan kepatuhan terhadap otoritas dalam masyarakat. Kapal pinisi juga memiliki makna sebagai sarana transportasi penting dan warisan budaya yang harus dilestarikan (Rahmi et al., 2024).

Menurut hasil observasi penulis, permasalahan perkembangan wisata pembuatan kapal pinisi yaitu kurangnya upaya promosi dalam pemasaran produk, keterbatasan modal, serta menurunnya minat untuk melanjutkan usaha tersebut karena Sebagian besar penduduk sudah mulai terpengaruh arus modernisasi, seperti memilih melanjutkan Pendidikan di kota atau mencari pekerjaan di luar keterampilan membuat kapal, serta kurangnya Kerjasama dari pemerintah (Syamsul Rivai, 2019). Meskipun pantai Mandala Ria ditetapkan sebagai kawasan wisata, namun beberapa kriteria masih belum dipenuhi atau perlu dikembangkan. Seperti potensi alam yang belum dimanfaatkan sepenuhnya, aksesibilitas yang belum memadai, sarana dan prasarana pendukung, pengelolaan dan pelayanan yang masih dilakukan oleh masing-masing pemilik lahan (Asrul, 2022).

Oleh karena itu, menurut penulis sangat diperlukan adanya perkembangan objek wisata di Pantai Mandala Ria. Seperti perencanaan kawasan wisata pembuatan kapal pinisi di pantai Mandala Ria. Perencanaan Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi ini diharapkan dapat menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung serta dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal tentang pembuatan kapal pinisi.

Untuk memberikan kesan alami dan ramah lingkungan dan memanfaatkan kondisi area sehingga terlihat menyatu dengan alam, maka bangunan ini didesain dengan pendekatan Arsitektur Organik. Konsep arsitektur organik menggambarkan keselarasan dengan alam, sehingga bentuknya dapat bertahan sepanjang waktu namun tetap dinamis dan menciptakan harmoni dengan alam. Konsep arsitektur organik menciptakan pengalaman bermakna dan berkelanjutan (Yasin et al., 2023).

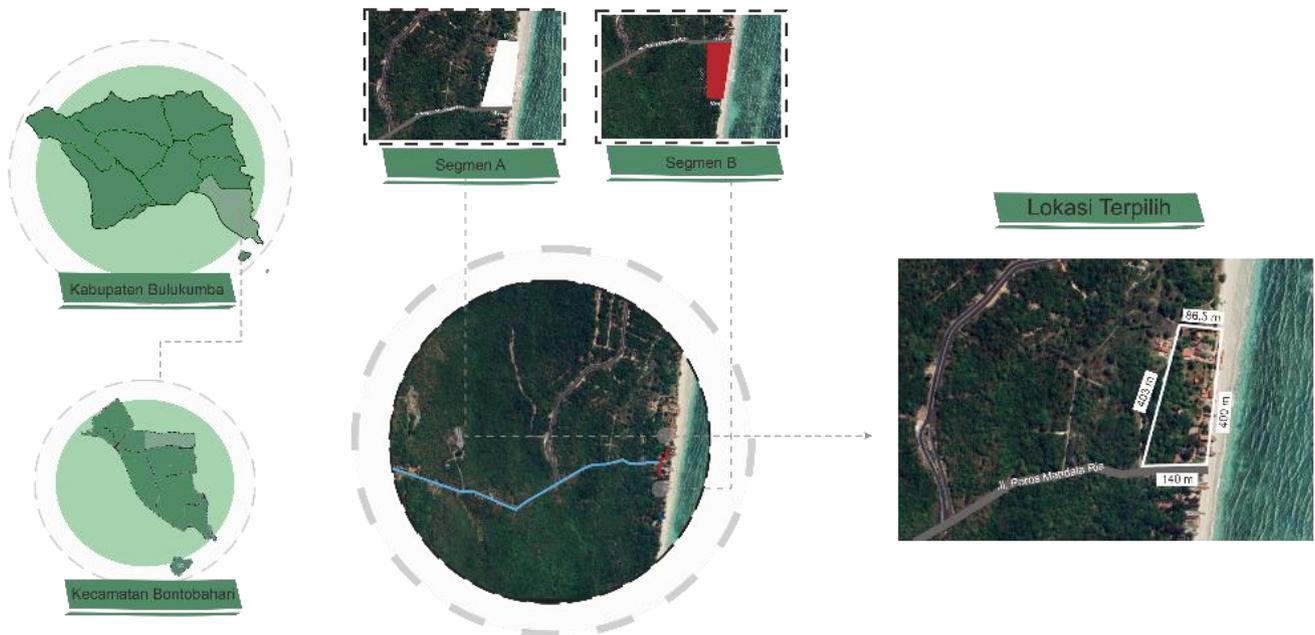
Pendekatan konsep arsitektur organik menjadi wadah bagi masyarakat dengan sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekati dengan harmonis antara lokasi bangunan dan lingkungan dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan. Penerapan prinsip-prinsip alami pada arsitektur organik pada perancangan seperti material. Pengolahan tapak, ruang dan massa serta desain interior dan elemen-elemennya dapat menciptakan suasana yang nyaman dengan cara mengintegrasikan desain dengan alam (Mutiara et al., 2024). Frank Lloyd Wright sebagai tokoh arsitektur organik memahami bahwa arsitektur organik adalah bangunan yang mengedepankan kesatuan, kesederhanaan, dan perhatian terhadap material (Fachrunnisa et al., 2022)

Desain Arsitektur Organik dipengaruhi oleh aktifitas-aktifitas yang diwadahi pada bangunan, tujuan bangunan, kebutuhan pengguna, kenyamanan penggunaannya dan keinginan- keinginan penggunaannya (Ghina Fitria, 2021). Arsitektur organik akan terlihat dari kualitas bahan bangunan yang digunakan. Kebutuhan material yang digunakan dengan baik dimana tidak merusak ekologi di sekitar tapak dan pemanfaatan sumber daya alam dengan efisien (Aghniya & Anisa, 2021). Hasil Ciri-ciri gaya arsitektur organik yang berkembang yaitu sebagai berikut: terinspirasi dari bentuk alam, adanya unsur pengulangan, elastis, lentur dan mengikuti aliran, pendalaman terhadap konsep serta kepuasan dalam ide bentuk dan cenderung terlihat unik (Basir et al., 2023).

2 | METODE

2.1 | Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 12 bulan, dimulai pada bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Januari 2025, meliputi kegiatan persiapan dan pelaksanaan. Lokasi penelitian memiliki luas lahan 4,52 Ha / 45.293 m². Koefisien dasar bangunan (KDB) yaitu 40% area terbangunkan dan 60% area ruang terbuka hijau. Lokasi penelitian ini memiliki batas-batas sekitar yaitu Batu Tongkarayya di sebelah Utara, Tebing Apparalang di sebelah Selatan, Tebing Mattoanging di sebelah Barat, dan view pantai Mandala Ria di sebelah Timur.



GAMBAR 1 Lokasi Penelitian

2.2 | Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tapak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu pengamatan langsung (observasi) di lokasi dan studi literatur terkait tema perancangan. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui data instansi terkait dan studi literatur yang berisi teori-teori dari karya ilmiah mengenai Wisata Pembuatan Kapal Pinisi. Observasi lapangan dilakukan guna memperoleh data tapak. Analisis data yaitu melakukan analisis dari hasil data observasi, data instansi terkkait, dan studi literatur sehingga diperoleh input, analisis, dan output terkait perancangan. Melalui kombinasi metode-metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip desain organik diimplementasikan dalam konteks fasilitas kawasan wisata.

Analisis data pada tapak bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek penting pada kondisi tapak yang berpengaruh pada proses merancang bangunan arsitektur seperti luasan, iklim, sirkulasi bangunan dan pencapaian, potensi pandangan dan batas tapak. Program kebutuhan aktivitas, proyeksi kapasitas, fasilitas dan ruang, penggunaan struktur, utilitas, dan transformasi bentuk bangunan.

3 | HASIL PENELITIAN

3.1 | Kebutuhan Ruang

Berdasarkan jenis kegiatan yang akan direncanakan pada Perancangan Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi ini memiliki fungsi sebagai wisata bahari dan wisata budaya. Dari analisis akktifitas dan fungsi, maka diperoleh analisis besaran ruang yang berisi tentang analisis standar dan ukuran ruang yang akan digunakan dalam perancangan dengan mengacu pada analisis kebutuhan ruang.

TABEL 1 Total Hasil Kebutuhan Ruang pada Wisata Pembuatan Kapal Pinisi

Kelompok Ruang	Luas (m ²)
Kegiatan Utama	667 m ²
Kegiatan Penunjang	3.220,49 m ²
Kegiatan Pengelola	348,24 m ²
Kegiatan Servis	67,6 m ²
Total	4.303,33 m²

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hasil analisis besaran ruang memiliki total keseluruhan 4.303,33 m² dari luas lahan 45.293 m² maka luas yang diperoleh pada KDH adalah 27.175,8 m²., sehingga terdapat selisih besaran ruang yang akan ditambahkan sebesar 18.117,2 m². Dengan demikian luas total untuk ruang terbuka hijau sebesar 40.989,67 m².

3.2 | Perzoningan Ruang Luar

Perzoningan dibedakan berdasarkan fungsi dari masing-masing ruang. Area zoning tapak pada kawasan wisata pembuatan kapal pinisi terdapat 3 bagian yaitu zona publik, semi publik dan privat. Untuk zoning publik berupa (akses masuk dan keluar kawasan wisata, kantor penerima, musholla, amphiteather dan area pembuatan kapal pinisi. Untuk zoning semi publik berupa tempat istirahat pekerja dan gudang penyimpanan kayu. Untuk zoning privat berupa cottage tipe *deluxe room*, *suite room*, dan *standard room*.

Setelah zonasi terbentuk maka muncul site plan yang mengatur aksesibilitas, letak bangunan dan arah sirkulasi di dalam site, dapat dilihat pada gambar 2, hasil dari konsep penzoningan tapak pada Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi.



GAMBAR 2 Site Plan

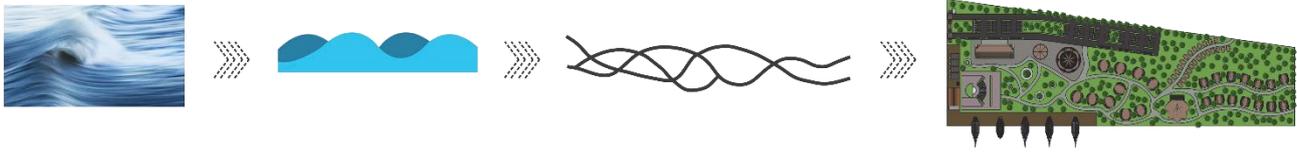
3.3 | Penerapan Konsep Arsitektur Organik: *Building As Nature*

Konsep *Building as Nature* yaitu konsep pada arsitektur yang diterapkan sehingga menimbulkan kesan menyatu dengan alam. Bentuk dan struktur organisme biologis dapat menjadi suatu gagasan yang tidak pernah berakhir dalam proses desain arsitektur organik sehingga memunculkan karakteristik yang alami dan tetap membawa unsur keaslian. Hal tersebut divisualisasikan melalui elemen-elemen arsitektur berupa denah, struktur bangunan, sampai material yang digunakan mengacu pada bentuk alam serta kondisi lingkungan sekitar (Injiela & Paryoko, 2024). Prinsip *building as nature* diterapkan pada bangunan di kawasan perancangan yang di desain dengan didominasi bentuk atap yang melengkung sebagai respek terhadap alam, penggunaan material dan warna yang alami, serta pemanfaatan pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruangan. Adapun penerapan prinsip arsitektur organik dapat dilihat pada gambar 3.

GAMBAR 3 Penerapan prinsip *building as nature* pada bangunan

3.4 | Penerapan Konsep Arsitektur Organik: *Form Follows Flow*

Form follows flow memiliki arti desain dari bentuk mengikuti aliran alam (Nugroho et al., 2023). Arsitektur organik harus menyesuaikan dengan alam sekitarnya secara dinamis dan bukan melawan alam (Pandey et al., 2024). Prinsip *form follows flow* diterapkan pada desain kawasan perancangan yang mengambil bentuk dari gelombang air laut. Bentuk ini diambil karena lokasi perancangan berada di pesisir pantai, selain itu bentuk gelombang air laut juga merupakan salah satu bentuk yang berasal dari alam. Adapun penerapan prinsip arsitektur organik dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

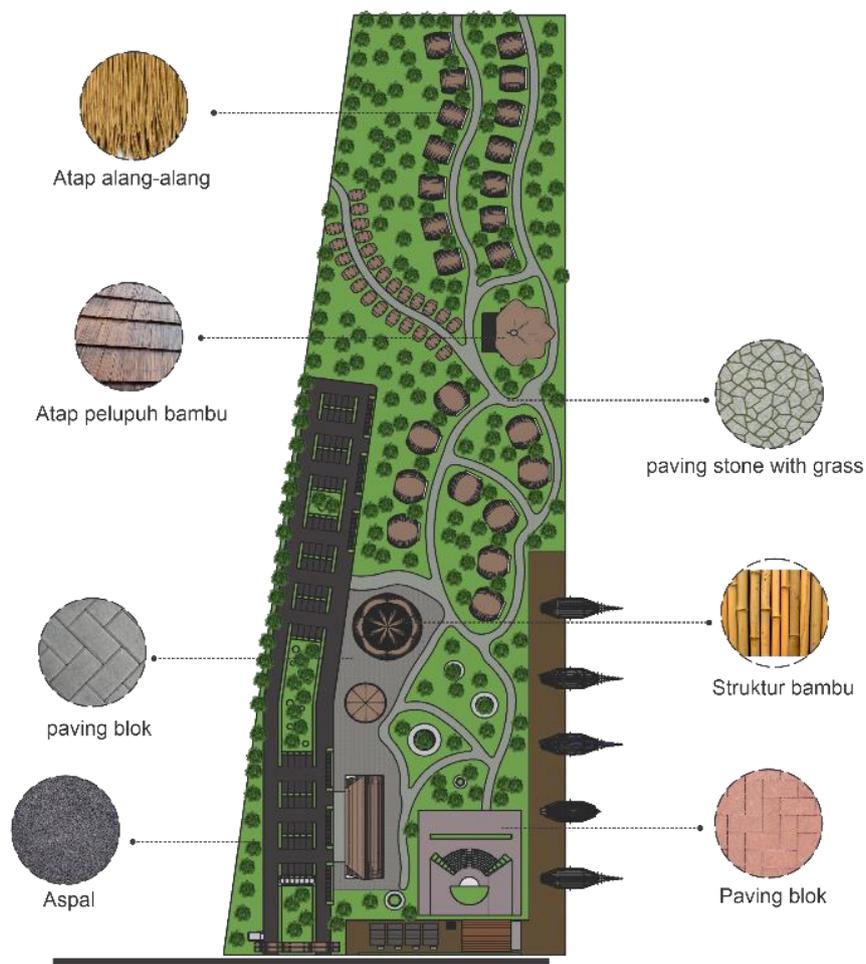


GAMBAR 4 Diagram Bentuk Kawasan Perancangan

Tahapan-tahapan eksplorasi bentuk pada Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi dapat dilihat pada gambar 4, (1) Ide konsep desain diambil dari bentuk gelombang air laut dikarenakan lokasi site berada di dekat pinggiran laut, (2) Bentuk gelombang air laut diambil dari dua gelombang agar lebih menyerupai bentuk gelombangnya, (3) Kemudian gelombang air laut dibuat arsiran dan akan diterapkan pada perancangan sirkulasi site, (4) Finishing bentuk akhir setelah menyesuaikan sirkulasi dan tata letak pada site.

3.4 | Penerapan Konsep Arsitektur Organik: *Of The Materials*

Material yang digunakan pada arsitektur organik selalu mendukung kualitas jiwa maupun karakter yang menjadi konsepnya. Tidak ada ketentuan penggunaan secara terperinci (Hartati & Aspin, 2023). Material atau bahan bangunan yang bisa dijadikan alternatif pilihan antara lain material atau bahan bangunan yang berasal dari alam, material atau bahan bangunan lokal dan material atau bahan bangunan yang membuat kostum bentuk yang lebih dinamis dan ekspresif. Adapun kategori dalam bahan material pada arsitektur organik salah satunya adalah bahan bangunan atau material yang direncanakan untuk berbasis atau berasal dari sumber daya alam. Misalnya dengan menggunakan material atau bahan bangunan yang dapat digunakan sebagai bahan interior maupun eksterior sekaligus. Selain itu pada arsitektur organik juga bisa menggunakan material atau bahan bangunan yang telah melalui proses daur ulang. Material dan bahan bangunan sebaiknya menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan bebas racun (M. C. R. Pratiwi et al., 2023).



GAMBAR 5 Material Bangunan

4 | KESIMPULAN

Pada Perancangan Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi di Pantai Mandala Ria Kabupaten Bulukumba, metode yang digunakan yaitu melalui penelusuran data primer dan sekunder, kemudian melalui data survey dan observasi dari instansi, dan selanjutnya membuat suatu konsep yang meliputi analisis tapak, analisis program dan fungsi ruang, analisis bentuk dan material, analisis tema perancangan, dan analisis sistem bangunan.

Dan untuk penerapan konsep arsitektur organik pada bangunan adalah *Building as nature* dimana bangunan yang di desain tidak merusak tapak dari lokasi perancangan, dengan menyesuaikan struktur bawah, ciri kedua adalah *Form Follows Flow* yang mengambil desain dari bentuk gelombang air laut, dan ciri ketiga adalah *Of The Material* yaitu selain menggunakan material beton juga menggunakan material yang ramah lingkungan seperti bambu dan kayu agar terkesan menyatu dengan alam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perencana dan peneliti dalam mengintegrasikan konsep arsitektur organik pada Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi di Pantai Mandala Ria Kabupaten Bulukumba.

Daftar Pustaka

- Aghniya, M. D., & Anisa, A. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan South Australian Health And Medical Research Institute/Woods Bagot. *Prosiding Semnastek*.
- Ahmad, A. J., Hakim, L., Mustari, N., & Fatmawati, F. (2024). Strategi pengembangan sumber daya manusia sektor pariwisata melalui partisipasi masyarakat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 252–261.
- Amdi, N. (2021). *PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA DI KABUPATEN BULUKUMBA*. Universitas Hasanuddin.
- Asrul, T. K. (2022). *Identifikasi Potensi Daya Tarik dan Kelayakan Pengembangan Wisata di Pantai Mandala Ria Kabupaten Bulukumba = Identification of the Potential Attraction and Feasibility of Tourism Development at Mandala Ria Beach, Bulukumba District*. Universitas Hasanuddin.
- Basir, N., Abdullah, A., Yusri, A., Syahrudin, A. S., Amin, S. F. A., Rohana, R., & Idrus, I. (2023). Perancangan Agrowisata Kopi dengan Pendekatan Arsitektur Organik di Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*, 2(2).
- Fachrunnisa, A. T., Daryanto, T. J., & Farkhan, A. (2022). Penyatuan bangunan dan Lingkungan Melalui Komposisi Massa dengan Pendekatan Arsitektur Organik pada Planetarium Tawangmangu. *Senthong*, 5(1).
- Fitriani, D., Masri, A. B. D. R., & Tajibu, K. (2020). Strategi komunikasi dalam pengembangan Obyek Wisata Pantai Mandala Ria di Kabupaten Bulukumba. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Ghina Fitria. (2021). *PERANCANGAN WEDDING PARK ORGANIC ARCHITECTURE APPROACH*. UIN AR-RANIRY.
- Hartati, N., & Aspin, A. (2023). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR ORGANIK PADA PERANCANGAN URBAN FISHERIES HUB DI KOTA KENDARI. *Garis: Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 8(3), 38–45.
- Injiela, V. B. M., & Paryoko, V. G. P. J. (2024). Arsitektur Organik pada Agrowisata The Lawu Park di Tawangmangu. *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 8(1), 41–51.
- Mutiara, M., Subagya, K., & Suryandari, P. (2024). PERANCANGAN HEALING CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK DI SENTUL BOGOR. *Arsitron*, 9(1), 118–129.
- Nugroho, Y., Nugroho, P. S., & Daryanto, T. J. (2023). PENERAPAN ARSITEKTUR ORGANIK PADA AGROWISATA KOPI DI KABUPATEN TEMANGGUNG. *Senthong*, 6(3).
- Nurman, R., Zulkamain, A. S., & Burhanuddin, B. (2022). Desain Wisata Edukasi Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 4(1), 21–27.
- Pandey, M., Harimu, D. A. J., & Suharto, M. F. (2024). PERANCANGAN KAWASAN WISATA FLORIKULTURA DI KOTA TOMOHON. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 4(2), 169–181.
- Pratiwi, D. A. D. R. (2022). *DETERMINAN PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN GOWA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 2017-2020*. Universitas Hasanuddin.
- Pratiwi, M. C. R., Rolalisasi, A., & Masruchin, F. R. (2023). Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Organik Pada Ulaman Eco-Luxury Resort. *Jurnal Hirarchi*, 20(2), 61–66.
- Rahmi, S., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Usman, A. (2024). Pengembangan Desain Bentuk Dan Makna Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal. *Journal on Education*, 6(4), 18406–18416.
- Rivai, S. (n.d.). *DI BALIK LAYAR PERAHU PINISI*. uwais inspirasi indonesia.
- Syamsul Rivai, S. P. (2019). *DI BALIK LAYAR PERAHU PINISI (Pertama)*. uwais inspirasi indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=1sLPDwAAQBAJ>
- Yasin, S., Tyas, W. I., & Subekti, B. (2023). Penerapan Arsitektur Organik pada Perancangan Education Theme Park di Kawasan Situ Cileunca. *FAD*, 3(2), 708–719.
- Yusdar, A., As, Z., & Ibrahim, A. (2024). Penerapan arsitektur ikonik pada perancangan Museum Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 18(2), 181–189.